P-ISSN: 2987-2146, E-ISSN: 2987-7040
JURANTAS, Vol. 4, No. 2, Juli 2026
Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan
Pengabdian Putra Bangsa (LP4B) Tangerang Selatan

PENINGKATAN KOMPETENSI PENGURUS DASAWISMA DALAM PENGELOLAAN DAN PENYAMPAIAN INFORMASI PUSDATIN KEPADA MASYARAKAT

[1*]Siti Nur Afifah, [2]Sintia Rismayanti, [3]Syahrul Arif Lizaman, [4]Fahmi Susanti
[1234]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia
Email: [1*]afifahsitinur000@gmail.com, [2]rismayantisintia34@gmail.com,
[3]syahrulariflizaman2004@gmail.com

Abstrak

Arus informasi yang deras melalui media sosial dan grup percakapan menuntut pengurus organisasi kemasyarakatan di tingkat akar rumput untuk mampu mengelola dan meneruskan informasi secara akurat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi pengurus Dasawisma Tim Penggerak PKK RT 008 RW 011 Kelurahan Petukangan Utara, Jakarta Selatan, dalam mengelola dan menyampaikan informasi yang bersumber dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) kepada masyarakat. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif berbasis prinsip pendidikan orang dewasa dengan gaya bahasa yang santun, yang memadukan ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, simulasi pemilahan dan penyampaian informasi, serta evaluasi. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif, tanya jawab reflektif, dan penelaahan hasil simulasi pada lima indikator kompetensi, yaitu pemahaman fungsi Pusdatin, pengelolaan informasi, verifikasi informasi, teknik penyampaian, serta etika dan pemanfaatan media. Kegiatan diikuti oleh 65 pengurus dan kader Dasawisma yang terlibat aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan simulasi. Hasil observasi dan penelaahan produk simulasi menunjukkan bahwa peserta mulai terbiasa memeriksa sumber informasi, memahami keterkaitan pendataan keluarga dengan data Pusdatin, serta menyusun ulang pesan menjadi lebih ringkas, jelas, dan mencantumkan sumber resmi. Kegiatan ini menegaskan bahwa pengurus Dasawisma dapat diperkuat sebagai simpul informasi tepercaya di lingkungan RT apabila didampingi melalui pelatihan yang kontekstual, santun, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Dasawisma; PKK; pengelolaan informasi; Pusdatin; literasi informasi; pengabdian kepada masyarakat

Abstract

The rapid flow of information through social media and chat groups requires grassroots community leaders to manage and relay information accurately. This community service program aimed to improve the competence of Dasawisma administrators of the Family Welfare Movement (PKK) in RT 008 RW 011, Petukangan Utara, South Jakarta, in managing and delivering information from the Data and Information Center (Pusdatin) to residents. The program used participatory training grounded in adult learning principles and delivered in a courteous, respectful communication style, combining interactive lectures, discussion, question-and-answer sessions, simulations of information screening and delivery, and evaluation. Evaluation was conducted qualitatively through participant observation, reflective questioning, and review of simulation outputs across five competence indicators: understanding of Pusdatin's function, information management, information verification, delivery techniques, and ethics and media use. The program was attended by 65 Dasawisma administrators and cadres, who actively engaged in discussion, question-and-answer sessions, and simulations. Observation and review of simulation outputs indicated that participants began checking information sources, understood the link between household data collection and Pusdatin data, and rewrote messages to be more concise, clear, and referenced to official sources. The program shows that Dasawisma administrators can be strengthened as trusted information nodes at the neighbourhood level when supported through contextual, courteous, and sustained training.

***Keywords**: Dasawisma; PKK; information management; Pusdatin; information literacy; community service*

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memaknai, dan meneruskan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Survei global yang dilakukan UNESCO bersama Ipsos terhadap sekitar 8.000 responden di 16 negara menunjukkan bahwa 56% pengguna internet menjadikan media sosial sebagai sumber utama berita, melampaui televisi (44%) dan situs media daring (29%) (UNESCO & Ipsos, 2023). Pada survei yang sama, 85% responden menyatakan khawatir terhadap dampak disinformasi dan 68% mengaku pernah menjumpai ujaran kebencian di ruang daring. Temuan ini menggambarkan paradoks ekosistem informasi kontemporer, yakni informasi semakin mudah diakses tetapi kepercayaan terhadap kebenarannya justru semakin rapuh. Briand et al. (2021) menyebut banjir informasi yang bercampur antara fakta dan kekeliruan ini sebagai infodemi, yaitu tantangan baru kesehatan masyarakat yang perlu dikelola secara sistematis sebagaimana wabah penyakit. Dalam situasi seperti itu, kemampuan individu dan kelompok untuk memilah, memverifikasi, dan meneruskan informasi secara bertanggung jawab menjadi prasyarat bagi partisipasi publik yang sehat.

Kajian psikologi kognitif menjelaskan mengapa informasi keliru mudah dipercaya dan disebarkan, bahkan oleh orang yang sebenarnya memiliki niat baik. Pennycook dan Rand (2021) menunjukkan bahwa kerentanan terhadap berita palsu lebih banyak dipicu oleh kurangnya perhatian terhadap akurasi pada saat membagikan informasi daripada oleh keberpihakan politik semata. Ecker et al. (2022) menambahkan bahwa informasi keliru yang telanjur dipercaya cenderung terus memengaruhi cara berpikir seseorang meskipun telah dikoreksi, sebuah gejala yang dikenal sebagai efek pengaruh berkelanjutan. Van der Linden (2022) menggambarkan penyebaran misinformasi menyerupai pola penularan penyakit, sehingga pencegahan sejak awal jauh lebih efektif daripada upaya meluruskan setelah informasi menyebar luas. Ketiga kajian tersebut memberi pesan yang sama, yaitu bahwa titik paling strategis untuk memutus rantai misinformasi berada pada orang-orang yang pertama kali menerima dan meneruskan informasi kepada kelompoknya. Dalam konteks komunitas, orang-orang tersebut sering kali adalah pengurus organisasi warga yang dipercaya sebagai rujukan oleh tetangga di sekitarnya.

Tantangan verifikasi informasi ternyata tidak hanya dihadapi oleh masyarakat awam, tetapi juga oleh mereka yang secara aktif memproduksi dan menyebarkan konten. Survei UNESCO terhadap 500 kreator konten digital di 45 negara dan wilayah menemukan bahwa enam dari sepuluh responden tidak memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada pengikutnya (UNESCO, 2024). Survei yang sama mencatat bahwa empat dari sepuluh kreator menjadikan popularitas sumber, misalnya jumlah tanda suka dan tayangan, sebagai ukuran utama kredibilitas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa posisi sebagai perantara informasi tidak otomatis disertai dengan kecakapan memverifikasi, sehingga pelatihan literasi media dan informasi menjadi kebutuhan mendesak. Kondisi ini juga relevan bagi para pengurus organisasi kemasyarakatan yang setiap hari meneruskan pengumuman, data, dan imbauan kepada warga melalui grup percakapan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas perantara informasi di tingkat komunitas merupakan agenda yang selaras dengan arah kebijakan literasi media dan informasi yang didorong UNESCO secara global.

Bukti empiris dari berbagai negara menunjukkan bahwa kemampuan memilah informasi dapat ditingkatkan melalui intervensi yang terencana dan relatif sederhana. Roozenbeek et al. (2022) melalui tujuh studi dengan hampir 30.000 partisipan membuktikan bahwa video singkat bermuatan "inokulasi psikologis" meningkatkan kemampuan orang mengenali teknik manipulasi informasi, termasuk dalam uji lapangan di platform YouTube. Moore dan Hancock (2022) menemukan bahwa pelatihan literasi media digital bagi warga lanjut usia meningkatkan ketepatan membedakan berita benar dan palsu dari 64% menjadi 85%, sementara kelompok kontrol hanya bergerak dari 55% menjadi 57%. Kozyreva et al. (2024) kemudian menghimpun sejumlah intervensi tingkat individu yang telah teruji, seperti dorongan untuk memperhatikan akurasi, pembacaan lateral, kiat literasi media, dan pelurusan informasi keliru, ke dalam satu kotak perangkat yang dapat dipilih sesuai konteks. Tinjauan sistematis d'Haenens et al. (2025) atas 119 studi intervensi literasi media juga menegaskan bahwa program yang

efektif harus mempertimbangkan karakteristik kelompok sasaran yang beragam dan mengukur luaran secara luas. Rangkaian bukti ini memberi dasar ilmiah bahwa pelatihan berbasis komunitas berpotensi besar meningkatkan kompetensi pengelolaan informasi, asalkan dirancang sesuai dengan karakteristik pesertanya.

Indonesia menghadapi tantangan yang sama dengan skala yang sangat besar karena pertumbuhan pengguna internetnya terus meningkat. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2025 terdapat 229.428.417 pengguna internet dari total 284.430.900 penduduk, atau tingkat penetrasi sebesar 80,66% (APJII, 2025). Pulau Jawa mencatat penetrasi tertinggi, yaitu 84,69%, dan kelompok generasi milenial serta generasi X, yang menjadi rentang usia sebagian besar pengurus organisasi warga, masing-masing menyumbang 25,17% dan 18,15% dari total pengguna. Namun, perluasan akses tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh kecakapan digital yang memadai. Indeks Literasi Digital Indonesia tahun 2022 berada pada skor 3,54 dari skala 5, dengan pilar keamanan digital sebagai pilar terendah, yaitu 3,12, sementara pilar budaya digital mencapai 3,84 (Kementerian Komunikasi dan Informatika & Katadata Insight Center, 2022). Kesenjangan antara tingginya akses dan rendahnya kecakapan memverifikasi inilah yang membuka ruang bagi beredarnya informasi keliru di tengah masyarakat.

Dari sisi kebijakan, pengelolaan dan penyampaian informasi kepada masyarakat memiliki landasan hukum yang kuat di Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik menegaskan hak setiap warga untuk memperoleh informasi publik yang akurat, benar, dan tidak menyesatkan. Peraturan Presiden Nomor 39 Tahun 2019 tentang Satu Data Indonesia kemudian mendorong tata kelola data pemerintah yang akurat, mutakhir, terpadu, dan dapat dibagipakaikan antarinstansi. Kedua regulasi tersebut menempatkan kualitas data dan informasi sebagai fondasi pelayanan publik, mulai dari tingkat pusat hingga tingkat terbawah. Namun, prinsip keterbukaan dan keterpaduan data hanya akan bermakna apabila informasi benar-benar sampai dan dipahami oleh warga sebagai pengguna akhir. Pada titik inilah peran perantara informasi di tingkat komunitas, termasuk pengurus Dasawisma, menjadi mata rantai yang tidak dapat diabaikan.

Grup percakapan WhatsApp merupakan saluran utama peredaran informasi di tingkat keluarga dan lingkungan tempat tinggal di Indonesia. Analisis isi terhadap misinformasi terkait WhatsApp yang diverifikasi Masyarakat Antifitnah Indonesia (MAFINDO) menunjukkan bahwa topik politik dan isu keseharian mendominasi, hampir separuhnya berbentuk teks, dan sebagian besar tidak diketahui sumber awalnya (Rahmawan et al., 2024). Penelitian Muslikhah dan Amalia (2024) terhadap 96 ibu rumah tangga di Kabupaten Bogor menemukan hubungan positif yang cukup kuat ($r = 0,536$) antara tingkat pengetahuan dan perilaku dalam menanggapi berita hoaks di WhatsApp. Lebih spesifik lagi, studi Minarso dan Irawati (2021) terhadap 440 anggota Tim Penggerak PKK di Kabupaten Situbondo menunjukkan bahwa literasi media dan informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap respons kognitif, afektif, dan perilaku dalam menghadapi informasi hoaks. Studi tersebut juga mencatat bahwa meskipun literasi media dan informasi para pengurus PKK tergolong cukup tinggi, respons mereka terhadap informasi hoaks masih relatif rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup dan perlu diterjemahkan menjadi keterampilan praktis melalui pelatihan yang terarah.

Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan organisasi kemasyarakatan yang memiliki jaringan hingga tingkat rukun tetangga melalui kelompok Dasawisma. Dasawisma adalah kelompok yang beranggotakan sekitar sepuluh hingga dua puluh kepala keluarga yang bertetangga dan berfungsi sebagai ujung tombak pelaksanaan program PKK di lingkungan terkecil. Rabuka dan Meilinda (2026) menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui Dasawisma, khususnya fungsi perlindungan terhadap keluarga, berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup rumah tangga di wilayah perkotaan. Fitriadi et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa kader Dasawisma dapat diberdayakan sebagai kader keluarga yang menjembatani layanan kesehatan dengan rumah tangga, dan pengetahuan mereka meningkat secara signifikan enam bulan setelah pelatihan. Kedudukan ini menempatkan pengurus Dasawisma sebagai pihak yang paling dekat dengan warga sekaligus paling sering menjadi tempat bertanya ketika muncul informasi baru. Dengan demikian, kualitas informasi yang beredar di tingkat RT sangat ditentukan oleh kompetensi pengurus Dasawisma dalam mengelola dan menyampaikannya.

Selain berperan sebagai penyampai informasi, pengurus Dasawisma di DKI Jakarta juga menjalankan fungsi pendataan keluarga yang menjadi bahan baku sistem informasi pemerintah daerah.

Di Jakarta, kader Dasawisma melakukan pendataan keluarga melalui aplikasi Carik Jakarta, yang hasilnya dimanfaatkan sebagai salah satu basis data untuk perencanaan program dan intervensi sosial. Inavonna et al. (2024) melaporkan bahwa di Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan, catatan Dasawisma mencantumkan 6.006 bangunan, sementara survei lapangan menemukan 6.063 bangunan, sehingga akurasi data Dasawisma memerlukan penguatan kapasitas pengelolanya. Pelatihan dalam studi tersebut meningkatkan pemahaman peserta dari 30% menjadi 90% dan keterampilan survei dari 25% menjadi 88%. Khasanah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa digitalisasi pencatatan dan pelaporan oleh kader di tingkat komunitas membantu mempercepat pemanfaatan data untuk program penanganan stunting. Fakta ini menegaskan bahwa pengurus Dasawisma berada di dua arah arus informasi sekaligus, yaitu sebagai pengumpul data dari warga dan sebagai penyampai informasi kepada warga.

Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) memiliki fungsi strategis dalam menghimpun, mengolah, dan menyediakan data serta informasi yang dibutuhkan untuk pelayanan dan pembangunan. Namun, ketersediaan informasi di tingkat pusat data belum otomatis memberi manfaat apabila informasi tersebut tidak sampai kepada warga dalam bentuk yang akurat, utuh, dan mudah dipahami. Githinji et al. (2024) menunjukkan bahwa pemimpin komunitas berperan sebagai perantara penting yang mampu menjangkau warga, membangun kepercayaan, dan menangkal disinformasi, tetapi mereka membutuhkan pelatihan serta materi yang sesuai dengan bahasa dan budaya setempat. Detlor et al. (2022) menambahkan bahwa keberhasilan pelatihan literasi digital berbasis komunitas dipengaruhi oleh lingkungan belajar, kesesuaian waktu pelatihan, kemampuan pelatih, dan keberlanjutan pendampingan. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa jembatan antara Pusdatin dan masyarakat perlu dibangun melalui penguatan kompetensi para perantara informasi di tingkat lokal. Dalam konteks lingkungan RT di Jakarta, perantara yang paling dekat dengan warga adalah pengurus Dasawisma.

Kondisi tersebut juga relevan dengan situasi di lingkungan RT 008 RW 011 Kelurahan Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Pengurus Dasawisma di wilayah ini menjadi penghubung antara pengurus PKK di tingkat yang lebih tinggi dan warga, sehingga berbagai informasi program, pendataan, kesehatan, dan layanan publik melewati mereka sebelum sampai kepada keluarga. Informasi tersebut umumnya diterima melalui grup percakapan dan pertemuan rutin, lalu diteruskan kembali kepada warga dengan cara yang beragam sesuai kebiasaan masing-masing pengurus. Tanpa pemahaman yang memadai tentang cara memilah, memeriksa sumber, dan menyederhanakan pesan, informasi yang diteruskan berisiko tidak utuh, sulit dipahami, atau bahkan keliru. Situasi ini menuntut adanya pembekalan yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, sehingga pengurus dapat langsung menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Atas dasar itulah tim pengabdian dari Program Studi Manajemen Universitas Pamulang merancang kegiatan pelatihan yang berfokus pada pengelolaan dan penyampaian informasi Pusdatin.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Indonesia telah membuktikan bahwa pelatihan literasi digital dan informasi memberikan hasil yang positif bagi kelompok perempuan dan kader komunitas. Wasiati (2024) melaporkan kenaikan rerata skor peserta pelatihan literasi digital di tingkat desa dari 45 pada pre-test menjadi 80 pada post-test. Ulya et al. (2025) melalui pendekatan Participatory Learning and Action pada anggota Muslimat NU di Kabupaten Demak mencatat peningkatan pemahaman tentang hoaks dari 45% menjadi 53%. Akan tetapi, temuan Fitriadi et al. (2024) mengingatkan bahwa peningkatan pengetahuan kader tidak selalu tampak segera setelah pelatihan, melainkan baru signifikan setelah enam bulan, sehingga evaluasi dan pendampingan lanjutan menjadi penting. Alsalamah dan Callinan (2021) menegaskan bahwa evaluasi pelatihan sebaiknya mencakup beberapa tingkat, mulai dari reaksi peserta, perolehan pembelajaran, perubahan perilaku, hingga hasil yang dirasakan organisasi. Sejauh penelusuran tim, kegiatan pengabdian yang secara khusus memadukan pengelolaan informasi dari pusat data dengan keterampilan penyampaian yang santun kepada warga bagi pengurus Dasawisma di wilayah perkotaan masih jarang dilaporkan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab empat permasalahan utama. Pertama, bagaimana meningkatkan pemahaman pengurus Dasawisma mengenai fungsi Pusdatin dan pengelolaan informasi yang bersumber darinya. Kedua, bagaimana meningkatkan kemampuan pengurus dalam memilah, memeriksa, dan mengolah informasi sebelum disampaikan kepada warga. Ketiga, bagaimana meningkatkan keterampilan pengurus dalam menyampaikan

informasi secara jelas, santun, dan mudah dipahami melalui media komunikasi yang tepat. Keempat, bagaimana memastikan bahwa praktik pengelolaan informasi yang tertib dan bertanggung jawab dapat terus berlangsung setelah kegiatan berakhir. Kontribusi kegiatan ini terletak pada penyajian model pelatihan yang kontekstual bagi pengurus Dasawisma perkotaan, yang memadukan materi pengelolaan informasi, verifikasi, dan komunikasi santun dalam satu rangkaian kegiatan yang dapat direplikasi di wilayah lain.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan dan Rancangan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelatihan partisipatif yang berlandaskan prinsip pendidikan orang dewasa. Pendekatan ini dipilih karena peserta merupakan ibu-ibu pengurus Dasawisma yang telah memiliki pengalaman panjang dalam kegiatan kemasyarakatan, sehingga pengalaman mereka diperlakukan sebagai sumber belajar yang berharga. Pelatihan tidak diposisikan sebagai kegiatan menggurui, melainkan sebagai forum berbagi pengetahuan dan pengalaman antara tim pengabdi dan peserta. Rancangan kegiatan mengikuti siklus persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut agar setiap tahap memiliki keluaran yang jelas dan terukur. Pilihan desain ini sejalan dengan temuan Detlor et al. (2022) bahwa keberhasilan pelatihan berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang nyaman dan relevansi materi dengan kebutuhan peserta. Kerangka evaluasi bertingkat dari Alsalamah dan Callinan (2021) digunakan untuk memastikan bahwa hasil pelatihan tidak hanya diukur dari kepuasan peserta, tetapi juga dari perolehan kompetensi dan rencana penerapannya.

Lokasi, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di lingkungan RT 008 RW 011, Jalan H. Muchtar Raya, Kelurahan Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Pelaksanaan berlangsung pada hari Kamis, bertempat di rumah salah satu warga yang biasa digunakan sebagai lokasi pertemuan pengurus Dasawisma. Pemilihan lokasi rumah warga dengan format duduk lesehan dimaksudkan agar suasana pelatihan terasa akrab, tidak kaku, dan mudah dijangkau oleh peserta yang sebagian membawa anak. Sasaran kegiatan adalah pengurus dan kader Dasawisma Tim Penggerak PKK di lingkungan RT 008 RW 011, dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 65 orang. Tim pelaksana terdiri atas tiga mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang yang berperan sebagai narasumber dan fasilitator, didampingi oleh dosen pembimbing. Pendanaan kegiatan bersumber dari iuran mahasiswa dengan total anggaran sebesar Rp2.000.000,00 yang dialokasikan untuk media informasi, konsumsi, perlengkapan peserta, dan apresiasi berupa doorprize.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama ketua RT, ketua RW, dan pengurus PKK setempat untuk menyampaikan maksud kegiatan sekaligus memohon izin pelaksanaan. Pada tahap ini tim juga menggali kebutuhan peserta secara informal, terutama mengenai jenis informasi yang paling sering diterima dan kendala yang dihadapi ketika meneruskannya kepada warga. Hasil penggalian kebutuhan tersebut digunakan untuk menyusun materi, contoh kasus, dan lembar simulasi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta. Tim kemudian menyiapkan sarana kegiatan berupa banner, materi presentasi, lembar simulasi, alat tulis, konsumsi, air mineral, goodie bag, dan doorprize. Pembagian peran di antara anggota tim juga ditetapkan, yaitu sebagai pemandu acara, narasumber utama, fasilitator diskusi, dan petugas dokumentasi. Seluruh persiapan diarahkan agar kegiatan dapat berjalan tertib, efisien, dan tidak mengganggu aktivitas rumah tangga peserta.

Tahap pelaksanaan mengikuti susunan acara yang telah disepakati bersama pengurus setempat sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Kegiatan dibuka dengan registrasi dan pembukaan oleh panitia, dilanjutkan sambutan ketua tim yang menjelaskan tujuan pelatihan dan manfaatnya bagi pengurus serta warga. Sesi inti pertama membahas pengenalan Pusdatin, fungsi informasi bagi masyarakat, dan prinsip pengelolaan informasi. Setelah jeda istirahat, sesi inti kedua membahas teknik penyampaian informasi kepada masyarakat, pemanfaatan media komunikasi, dan etika berbagi informasi. Kegiatan ditutup dengan evaluasi, pembagian doorprize, dan foto bersama sebagai bentuk apresiasi atas

partisipasi peserta. Pengaturan alur seperti ini memungkinkan peserta memperoleh pemahaman konseptual terlebih dahulu sebelum mempraktikkannya dalam simulasi.

Tabel 1. Susunan Acara Kegiatan Pelatihan

No	Kegiatan	Penanggung Jawab
1	Registrasi peserta	Panitia
2	Pembukaan	Panitia
3	Sambutan dan penjelasan tujuan kegiatan	Ketua tim
4	Sesi I: Pengenalan Pusdatin dan pengelolaan informasi	Narasumber
5	Istirahat	Panitia
6	Sesi II: Teknik penyampaian informasi kepada masyarakat, diskusi, dan simulasi	Narasumber dan fasilitator
7	Evaluasi kegiatan (tanya jawab reflektif dan penelaahan hasil simulasi)	Tim pengabdian
8	Penutup, doorprize, dan foto bersama	Panitia

Penerapan Metode Pelatihan dengan Gaya Bahasa yang Santun

Ciri utama metode pelatihan dalam kegiatan ini adalah penggunaan gaya bahasa yang santun dalam seluruh rangkaian interaksi. Tim menyapa peserta dengan panggilan "Ibu", membuka setiap sesi dengan salam dan ucapan terima kasih atas kesediaan peserta meluangkan waktu, serta menghindari istilah teknis yang tidak dijelaskan. Istilah seperti verifikasi, sumber primer, atau hoaks selalu disertai padanan sederhana dan contoh yang dekat dengan keseharian, misalnya pesan berantai tentang bantuan sosial atau jadwal layanan kesehatan. Penyampaian dilakukan dengan nada bertanya dan mengajak, bukan memerintah, seperti "Bagaimana pengalaman Ibu ketika menerima pesan seperti ini?" atau "Mari kita periksa bersama sumbernya." Ketika peserta menyampaikan pendapat yang kurang tepat, fasilitator tidak langsung menyalahkan, melainkan mengapresiasi keberanian peserta lalu meluruskan dengan penjelasan yang sopan. Pendekatan ini dipilih karena rasa dihargai merupakan prasyarat bagi orang dewasa untuk mau terbuka, bertanya, dan mengubah kebiasaan lama.

Penerapan gaya bahasa santun juga diwujudkan melalui pengaturan suasana dan bahasa tubuh selama pelatihan. Narasumber duduk sejajar dengan peserta di atas karpet, sehingga tidak tercipta jarak antara pemateri dan peserta sebagaimana dalam forum formal. Tim menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari yang baku namun luwes, sesekali diselingi ungkapan akrab yang lazim digunakan di lingkungan warga Jakarta. Materi disajikan dalam kalimat pendek, poin-poin sederhana, dan contoh visual dari pesan yang biasa diterima peserta di grup percakapan. Setiap sesi diakhiri dengan rangkuman singkat dan pertanyaan pengecekan pemahaman yang diajukan dengan ramah agar peserta tidak merasa sedang diuji. Pengalaman Githinji et al. (2024) menunjukkan bahwa komunikasi yang peka terhadap bahasa dan budaya setempat merupakan kunci membangun kepercayaan dalam penyampaian informasi publik di tingkat komunitas.

Teknik pelatihan yang digunakan terdiri atas lima bentuk yang saling melengkapi. Ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan konsep dasar tentang Pusdatin, alur pengelolaan informasi, dan prinsip penyampaian pesan, dengan selingan pertanyaan kepada peserta setiap beberapa menit. Diskusi digunakan untuk menggali pengalaman, kendala, dan kebiasaan peserta dalam menerima serta meneruskan informasi kepada warga. Tanya jawab memberi ruang kepada peserta untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami, baik secara terbuka maupun secara personal setelah sesi. Simulasi dilakukan dengan memberikan contoh pesan informasi, lalu peserta diminta memeriksa sumbernya, memilah bagian penting, dan menyusun ulang pesan tersebut agar ringkas, jelas, dan santun untuk disampaikan kepada warga. Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengukur reaksi dan perolehan kompetensi peserta, sebagaimana diuraikan pada bagian instrumen evaluasi.

Simulasi dirancang dalam empat langkah yang mudah diikuti oleh peserta. Langkah pertama, peserta menerima contoh pesan informasi yang menyerupai pesan di grup percakapan warga, baik

yang bersumber resmi maupun yang tidak jelas asal-usulnya. Langkah kedua, peserta bersama kelompok kecil memeriksa sumber, tanggal, dan kelengkapan isi pesan, lalu menentukan apakah pesan tersebut layak diteruskan. Langkah ketiga, peserta menyusun ulang pesan yang layak diteruskan menjadi pesan ringkas yang memuat informasi pokok, sumber resmi, dan narahubung yang dapat dihubungi warga. Langkah keempat, perwakilan kelompok membacakan hasilnya, kemudian fasilitator dan peserta lain memberikan tanggapan dengan bahasa yang membangun. Melalui simulasi ini, peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengalami langsung proses pengelolaan informasi dari hulu hingga hilir.

Materi Pelatihan

Materi pelatihan disusun berdasarkan rumusan masalah dan kebutuhan peserta yang teridentifikasi pada tahap persiapan. Materi pertama memperkenalkan Pusdatin, jenis data dan informasi yang dikelolanya, serta arti penting informasi yang akurat bagi warga. Materi kedua membahas alur pengelolaan informasi, mulai dari menerima, mencatat, menyimpan, hingga meneruskan informasi secara tertib. Materi ketiga berfokus pada pemilahan dan verifikasi informasi, termasuk cara mengenali ciri pesan yang perlu dicurigai dan langkah sederhana memeriksa sumber resmi. Materi keempat dan kelima membahas teknik penyampaian informasi serta pemanfaatan media komunikasi, baik pertemuan tatap muka, grup percakapan, maupun papan pengumuman. Materi keenam membahas etika penyampaian informasi, seperti menjaga kerahasiaan data pribadi warga, tidak meneruskan informasi yang belum jelas, dan menggunakan bahasa yang tidak menyinggung, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Materi Pelatihan dan Metode Penyampaiannya

No	Materi	Pokok Bahasan	Metode
1	Pengenalan Pusdatin dan fungsi informasi	Peran Pusdatin, jenis data dan informasi, arti penting informasi akurat bagi warga	Ceramah interaktif
2	Pengelolaan informasi Pusdatin	Alur menerima, mencatat, menyimpan, dan meneruskan informasi; kaitan dengan pendataan keluarga	Ceramah, diskusi
3	Pemilahan dan verifikasi informasi	Ciri pesan yang perlu diperiksa, cek sumber resmi, pembacaan lateral	Diskusi, simulasi
4	Teknik penyampaian informasi	Menyusun pesan ringkas: apa, kapan, di mana, untuk siapa, sumber, dan narahubung	Simulasi, tanya jawab
5	Pemanfaatan media komunikasi	Pertemuan tatap muka, grup percakapan, papan pengumuman; memilih saluran sesuai warga	Ceramah, diskusi
6	Etika penyampaian informasi	Kerahasiaan data pribadi, tidak meneruskan informasi yang belum pasti, bahasa santun, koreksi informasi keliru	Diskusi, tanya jawab

Instrumen dan Teknik Evaluasi

Evaluasi kegiatan dirancang mengacu pada tingkat pertama, kedua, dan ketiga model evaluasi pelatihan Kirkpatrick, yaitu reaksi, pembelajaran, dan rencana penerapan perilaku (Alsalamah & Callinan, 2021). Mengingat karakteristik peserta dan suasana kegiatan yang bersifat kekeluargaan, evaluasi dilakukan secara kualitatif sesuai dengan rancangan dalam proposal kegiatan, yaitu melalui tanya jawab dan pengamatan langsung. Reaksi peserta diamati melalui antusiasme, keaktifan bertanya, dan keterlibatan dalam diskusi serta simulasi. Perolehan kompetensi ditelaah melalui hasil simulasi, yaitu ketepatan peserta dalam memeriksa sumber, memilah bagian penting, dan menyusun ulang pesan informasi. Pemahaman peserta juga dikonfirmasi melalui tanya jawab reflektif pada akhir setiap sesi,

ketika peserta diminta menjelaskan kembali poin-poin utama dengan bahasa mereka sendiri. Indikator kompetensi beserta aspek yang diamati dan sumber datanya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Kompetensi, Aspek yang Diamati, dan Sumber Data Evaluasi

Indikator Kompetensi	Aspek yang Diamati	Sumber Data
Pemahaman fungsi Pusdatin	Fungsi Pusdatin sebagai sumber informasi resmi dan kaitannya dengan pendataan keluarga	Tanya jawab reflektif, catatan diskusi
Pengelolaan informasi	Alur menerima, memeriksa, mencatat, menyederhanakan, menyampaikan, dan menindaklanjuti informasi	Tanya jawab reflektif, observasi
Verifikasi informasi	Mengenali ciri pesan meragukan serta memeriksa sumber dan tanggal informasi	Hasil simulasi, observasi
Teknik penyampaian	Menyusun pesan ringkas yang memuat sumber dan narahubung; memilih media yang sesuai	Hasil simulasi
Etika dan pemanfaatan media	Menjaga kerahasiaan data warga dan menyampaikan koreksi secara santun	Catatan diskusi, observasi

Teknik Analisis Data

Data evaluasi yang terkumpul berupa catatan observasi, catatan diskusi dan tanya jawab, dokumentasi foto, serta lembar hasil simulasi peserta. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, tim memilah catatan lapangan berdasarkan lima indikator kompetensi yang telah ditetapkan. Pada tahap penyajian, temuan setiap indikator disusun dalam bentuk uraian naratif dan tabel ringkas agar pola capaian peserta mudah dibaca. Pada tahap penarikan kesimpulan, tim membandingkan kondisi yang teramati pada awal sesi dengan kondisi pada akhir sesi untuk menilai arah perubahan kompetensi peserta. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan catatan antaranggota tim agar penafsiran terhadap temuan tidak bergantung pada satu pengamat saja.

Pelaksanaan evaluasi memperhatikan prinsip etika dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Peserta memperoleh penjelasan tentang tujuan kegiatan dan evaluasi sejak sesi pembukaan, serta diberi kebebasan untuk tidak menjawab pertanyaan apabila tidak berkenan. Catatan lapangan tidak mencantumkan nama peserta sehingga kerahasiaan pendapat dan pengalaman yang mereka sampaikan tetap terjaga. Pertanyaan reflektif diajukan secara perlahan dan dengan bahasa sederhana agar peserta dengan tingkat literasi yang beragam dapat menjawab dengan nyaman. Dokumentasi berupa foto diambil dengan sepengetahuan peserta dan hanya digunakan untuk keperluan laporan serta publikasi kegiatan. Data pribadi warga yang muncul dalam contoh simulasi diganti dengan data rekaan agar tidak ada informasi pribadi yang tersebar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan terlaksana sesuai dengan rencana pada hari Kamis di lingkungan RT 008 RW 011 Kelurahan Petukangan Utara. Kegiatan dihadiri oleh 65 peserta yang terdiri atas pengurus dan kader Dasawisma, sebagian di antaranya hadir bersama anak balita mereka. Suasana pelatihan berlangsung akrab karena diselenggarakan di rumah warga dengan format lesehan di ruang tamu dan teras yang dialasi karpet. Tim pengabdi menyampaikan materi menggunakan pengeras suara genggam agar suara narasumber terdengar jelas oleh seluruh peserta, termasuk yang duduk di bagian dalam rumah. Konsumsi ringan, air mineral, dan teh disediakan sepanjang kegiatan sehingga peserta dapat mengikuti sesi dengan nyaman. Gambaran suasana penyampaian materi oleh tim pengabdi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh tim pengabdi Universitas Pamulang kepada pengurus Dasawisma RT 008 RW 011 Petukangan Utara

Format pelatihan yang santai namun terarah terbukti memudahkan peserta untuk mengikuti alur materi dari awal hingga akhir. Penyampaian materi oleh narasumber yang duduk sejajar dengan peserta membuat interaksi berlangsung dua arah sejak awal sesi. Peserta tidak sungkan menyela dengan pertanyaan atau menceritakan pengalaman ketika menerima informasi melalui grup percakapan warga. Kehadiran anak-anak di lokasi tidak menjadi hambatan berarti karena suasana yang dibangun memang menyesuaikan dengan keseharian ibu-ibu pengurus Dasawisma. Kondisi ini sejalan dengan rekomendasi Detlor et al. (2022) bahwa pelatihan berbasis komunitas perlu dilaksanakan pada waktu dan tempat yang memudahkan peserta agar partisipasi tetap tinggi. Pemilihan lokasi di lingkungan peserta juga menghemat waktu dan biaya, sehingga kegiatan dapat diselenggarakan secara efisien dengan anggaran yang terbatas.

Keterlibatan dan Respons Peserta

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan peserta meningkat seiring berjalannya sesi, terutama pada bagian diskusi dan simulasi. Peserta aktif menyampaikan pengalaman tentang berbagai jenis informasi yang mereka terima, seperti pengumuman kegiatan, pendataan keluarga, layanan kesehatan, dan pesan berantai yang belum jelas asal-usulnya. Beberapa peserta mengemukakan kebingungan tentang cara membedakan informasi resmi dan informasi yang hanya diteruskan dari grup lain tanpa sumber yang jelas. Diskusi tersebut kemudian menjadi bahan pembelajaran bersama, karena pengalaman satu peserta sering kali juga dialami oleh peserta lainnya. Fasilitator menanggapi setiap pertanyaan dengan bahasa yang santun dan contoh praktis, sehingga peserta merasa pertanyaannya dihargai. Suasana diskusi yang hidup antara peserta dan tim pengabdi ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diskusi dan tanya jawab antara pengurus Dasawisma dan tim pengabdi mengenai pengalaman menerima dan meneruskan informasi kepada warga

Respons positif peserta juga terlihat dari kesediaan mereka untuk mencoba langsung latihan simulasi yang diberikan. Dalam simulasi, peserta menerima contoh pesan informasi yang panjang dan bercampur antara fakta dan opini, lalu diminta mengidentifikasi sumber, menandai bagian penting, dan menyusun ulang pesan tersebut. Sebagian peserta mampu menyusun pesan ringkas yang memuat unsur apa, kapan, di mana, untuk siapa, dan ke mana warga dapat bertanya. Peserta lain masih memerlukan pendampingan, terutama dalam memotong kalimat yang terlalu panjang dan menghindari penambahan pendapat pribadi pada pesan resmi. Pendampingan dilakukan secara langsung oleh fasilitator dengan cara memberi contoh, bukan dengan mengoreksi di depan umum. Pengalaman ini menunjukkan bahwa latihan praktis memberi ruang bagi peserta untuk belajar dari kesalahan tanpa merasa dipermalukan.

Peningkatan Pemahaman tentang Pusdatin dan Pengelolaan Informasi

Sebelum pelatihan, pemahaman peserta tentang Pusdatin umumnya masih terbatas pada anggapan bahwa informasi resmi cukup diterima dan diteruskan tanpa perlu dikelola. Melalui materi pertama dan kedua, peserta memperoleh gambaran bahwa Pusdatin berfungsi menghimpun, mengolah, dan menyediakan data serta informasi yang menjadi rujukan program dan layanan bagi warga. Peserta juga memahami bahwa data yang mereka kumpulkan dalam pendataan keluarga merupakan bagian dari arus informasi yang sama, sehingga ketelitian di tingkat Dasawisma berpengaruh pada kualitas informasi yang dihasilkan. Pemahaman ini penting karena temuan Inavonna et al. (2024) menunjukkan adanya selisih antara catatan Dasawisma dan hasil survei lapangan di wilayah Jakarta Selatan. Peserta diperkenalkan pada alur sederhana pengelolaan informasi, yaitu menerima, memeriksa, mencatat, menyederhanakan, menyampaikan, dan menindaklanjuti pertanyaan warga. Pada akhir sesi, peserta dapat menjelaskan kembali alur tersebut dengan bahasa mereka sendiri ketika diminta dalam tanya jawab reflektif, yang menandakan bahwa konsep pengelolaan informasi telah dipahami secara praktis.

Peningkatan Keterampilan Memilah dan Memverifikasi Informasi

Keterampilan memilah dan memverifikasi informasi merupakan bagian yang paling banyak memicu diskusi dalam pelatihan. Peserta dilatih mengenali ciri pesan yang perlu diperiksa ulang, seperti tidak mencantumkan sumber, menggunakan bahasa yang memancing emosi, mendesak untuk segera disebarkan, atau menjanjikan bantuan yang tidak lazim. Peserta juga diperkenalkan pada langkah sederhana pembacaan lateral, yaitu memeriksa informasi pada sumber resmi lain sebelum memercayainya, sebagaimana direkomendasikan dalam kotak perangkat intervensi Kozyreva et al. (2024). Pendekatan ini sejalan dengan temuan Pennycook dan Rand (2021) bahwa sekadar mengajak orang berhenti sejenak dan memikirkan akurasi sudah dapat menurunkan kecenderungan membagikan

informasi keliru. Penjelasan tentang teknik manipulasi yang sering digunakan dalam pesan berantai juga memberi efek inokulasi sebagaimana dibuktikan oleh Roozenbeek et al. (2022). Hasil simulasi menunjukkan bahwa peserta mulai memeriksa sumber dan tanggal informasi sebelum memutuskan apakah sebuah pesan layak diteruskan kepada warga.

Peningkatan Keterampilan Penyampaian Informasi dan Etika Komunikasi

Pada aspek penyampaian informasi, peserta dilatih menyusun pesan yang ringkas, jelas, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik warga yang beragam. Peserta diajak mempertimbangkan bahwa sebagian warga lebih mudah memahami informasi melalui penyampaian lisan dalam pertemuan, sementara sebagian lainnya lebih terbiasa dengan pesan tertulis di grup percakapan. Oleh karena itu, peserta dianjurkan menggunakan lebih dari satu saluran dan selalu mencantumkan sumber resmi serta narahubung yang dapat dihubungi warga. Materi etika menekankan pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi warga, tidak menyebarkan informasi yang belum pasti, dan menggunakan bahasa yang tidak menyinggung kelompok tertentu. Peserta juga diingatkan bahwa koreksi atas informasi keliru perlu disampaikan dengan cepat, jelas, dan disertai penjelasan, karena menurut Ecker et al. (2022) informasi keliru yang telanjur dipercaya cenderung bertahan meskipun telah diluruskan. Produk simulasi peserta memperlihatkan pesan yang lebih ringkas, mencantumkan sumber resmi, dan disertai narahubung, meskipun sebagian peserta masih memerlukan pendampingan dalam menyederhanakan kalimat.

Capaian Kompetensi Peserta

Capaian kompetensi peserta pada kelima indikator dirangkum dalam Tabel 4 berdasarkan hasil observasi, tanya jawab reflektif, dan penelaahan produk simulasi. Secara umum, peserta menunjukkan perubahan dari kebiasaan meneruskan informasi apa adanya menuju kebiasaan memeriksa, memilah, dan menyederhanakan informasi sebelum disampaikan. Perubahan paling menonjol terlihat pada indikator verifikasi informasi, karena materi ini paling banyak memicu diskusi dan langsung dipraktikkan dalam simulasi. Indikator etika dan pemanfaatan media juga mendapat respons yang baik, terutama terkait kesadaran menjaga kerahasiaan data pribadi warga yang dikumpulkan dalam pendataan keluarga. Sementara itu, indikator teknik penyampaian masih memerlukan pendampingan lanjutan karena menyusun pesan yang ringkas membutuhkan latihan berulang. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan satu hari mampu membangun fondasi kompetensi, tetapi penguatannya memerlukan proses yang berkelanjutan.

Tabel 4. Capaian Kompetensi Peserta Berdasarkan Observasi dan Hasil Simulasi

Indikator Kompetensi	Kondisi pada Awal Sesi	Capaian pada Akhir Sesi	Kebutuhan Tindak Lanjut
Pemahaman fungsi Pusdatin	Pusdatin dipahami sebatas sumber pengumuman	Memahami fungsi Pusdatin dan kaitannya dengan pendataan keluarga	Daftar kanal informasi resmi
Pengelolaan informasi	Informasi diteruskan langsung tanpa dicatat atau diperiksa	Mengenal alur terima–periksa–catat–sederhanakan–sampaikan–tindak lanjuti	Arsip catatan informasi Dasawisma
Verifikasi informasi	Belum terbiasa memeriksa sumber dan tanggal pesan	Mengenali ciri pesan meragukan dan memeriksa sumber resmi sebelum meneruskan	Daftar sumber rujukan resmi
Teknik penyampaian	Pesan panjang dan bercampur opini pribadi	Menyusun pesan lebih ringkas dengan sumber dan narahubung	Latihan berulang dan contoh pesan
Etika dan	Kerahasiaan data	Memahami pentingnya	Kesepakatan etika di

Indikator Kompetensi	Kondisi pada Awal Sesi	Capaian pada Akhir Sesi	Kebutuhan Tindak Lanjut
pemanfaatan media	warga belum menjadi perhatian utama	menjaga data pribadi dan menyampaikan koreksi secara santun	grup pengurus

Selain capaian kompetensi, evaluasi juga mencatat rencana tindak lanjut yang disepakati bersama peserta pada sesi penutup. Kesepakatan utama adalah memanfaatkan grup percakapan pengurus Dasawisma sebagai ruang untuk berbagi contoh pesan yang baik, menanyakan kebenaran informasi, dan saling mengingatkan. Peserta juga didorong untuk selalu mencantumkan sumber resmi dan narahubung pada setiap pengumuman yang diteruskan kepada warga. Pada tingkat reaksi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan dan pengalaman yang dibagikan selama diskusi. Ringkasan hasil evaluasi berdasarkan tingkatan model Kirkpatrick disajikan pada Tabel 5. Pengukuran tingkat perilaku secara lebih mendalam direncanakan melalui pemantauan grup percakapan pengurus dalam satu sampai tiga bulan setelah kegiatan.

Tabel 5. Ringkasan Evaluasi Berdasarkan Model Kirkpatrick

Tingkat	Fokus Evaluasi	Instrumen	Hasil
1. Reaksi	Kepuasan dan keterlibatan peserta	Observasi partisipatif	Peserta antusias, aktif bertanya, dan berbagi pengalaman selama diskusi
2. Pembelajaran	Perolehan pengetahuan dan keterampilan	Tanya jawab reflektif, hasil simulasi	Peserta memeriksa sumber, memilah informasi, dan menyusun ulang pesan secara lebih ringkas
3. Perilaku	Rencana dan penerapan di lapangan	Kesepakatan sesi penutup, pemantauan grup percakapan	Grup percakapan pengurus disepakati sebagai ruang pendampingan; pemantauan 1–3 bulan
4. Hasil	Kualitas informasi yang diterima warga	Rencana evaluasi lanjutan	Direkomendasikan untuk kegiatan berikutnya

Pembahasan

Hasil kegiatan ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pelatihan yang dirancang sesuai karakteristik peserta dapat meningkatkan kemampuan mengelola dan menyampaikan informasi. Peningkatan yang dicapai sejalan dengan hasil Moore dan Hancock (2022) pada kelompok lanjut usia serta Wasiati (2024) dan Inavonna et al. (2024) pada kelompok masyarakat di Indonesia. Perbedaan utama kegiatan ini terletak pada penekanan pada dua arah arus informasi, yaitu pengelolaan informasi dari Pusdatin menuju warga dan ketelitian data dari warga menuju Pusdatin. Penekanan tersebut relevan dengan peran ganda pengurus Dasawisma di Jakarta sebagai pendata keluarga sekaligus penyampai informasi program. Temuan Minarso dan Irawati (2021) bahwa literasi media yang tinggi belum menjamin respons yang tepat terhadap hoaks juga terkonfirmasi, karena peserta baru merasa yakin setelah mempraktikkan langkah verifikasi dalam simulasi. Dengan demikian, pelatihan yang memadukan penjelasan konsep dan praktik langsung lebih tepat bagi pengurus Dasawisma daripada sosialisasi satu arah.

Gaya bahasa santun yang diterapkan dalam pelatihan terbukti menjadi faktor penting yang mendorong keterbukaan peserta. Peserta yang merasa dihargai cenderung lebih berani mengakui kebiasaan lama, misalnya meneruskan pesan tanpa membaca isinya secara utuh, dan bersedia mencoba cara baru. Hal ini sejalan dengan temuan Githinji et al. (2024) bahwa kepercayaan merupakan modal utama dalam komunikasi informasi publik di tingkat komunitas, dan kepercayaan tersebut dibangun melalui pendekatan yang menghormati bahasa serta budaya setempat. Pendekatan partisipatif yang

digunakan juga memiliki kesamaan dengan Participatory Learning and Action pada kegiatan Ulya et al. (2025), yang menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran. Perbedaannya, kegiatan ini menambahkan latihan menyusun ulang pesan agar peserta tidak hanya mampu mengenali informasi keliru, tetapi juga mampu menyampaikan informasi yang benar dengan cara yang menarik. Kombinasi kemampuan bertahan terhadap misinformasi dan kemampuan menyampaikan informasi akurat inilah yang menjadi inti kompetensi perantara informasi di tingkat RT.

Hasil kegiatan ini juga perlu dibaca dalam kerangka keberlanjutan, karena peningkatan kompetensi sesaat belum tentu bertahan dalam jangka panjang. Fitriadi et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kader Dasawisma justru baru signifikan enam bulan setelah pelatihan, yang mengindikasikan pentingnya proses penerapan dan pendampingan setelah kegiatan. Van der Linden (2022) juga mengingatkan bahwa efek intervensi terhadap kerentanan misinformasi dapat melemah seiring waktu sehingga memerlukan penguatan berkala. Oleh karena itu, tim menyepakati bersama pengurus untuk memanfaatkan grup percakapan pengurus Dasawisma sebagai ruang berbagi contoh pesan, bertanya, dan saling mengingatkan. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi d'Haenens et al. (2025) bahwa intervensi literasi media perlu mengukur luaran yang beragam dan disesuaikan dengan kelompok sasaran dalam jangka yang lebih panjang. Ke depan, evaluasi tingkat perilaku dan dampak dapat dilakukan dengan menilai kualitas pesan yang diteruskan pengurus kepada warga sebelum dan sesudah pelatihan.

Implikasi bagi Pemangku Kepentingan

Hasil kegiatan ini memiliki implikasi praktis bagi beberapa pemangku kepentingan. Bagi pengelola Pusdatin dan perangkat daerah, pengurus Dasawisma dapat diposisikan sebagai mitra penyebaran informasi yang perlu dibekali materi ringkas, sumber rujukan resmi, dan saluran klarifikasi yang mudah dihubungi. Bagi Tim Penggerak PKK di tingkat kelurahan dan kecamatan, model pelatihan ini dapat diadopsi sebagai bagian dari pembinaan rutin kader agar kualitas informasi di setiap RT lebih seragam. Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat berkontribusi nyata melalui pelatihan berskala kecil yang berdampak langsung pada kehidupan warga. Bagi warga, peningkatan kompetensi pengurus Dasawisma berarti informasi yang diterima menjadi lebih jelas, tepercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, penguatan perantara informasi di tingkat komunitas merupakan investasi sosial yang relatif murah tetapi bermanfaat luas bagi tata kelola informasi publik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan kegiatan didukung oleh beberapa faktor yang saling menguatkan. Faktor pertama adalah dukungan pengurus RT, RW, dan PKK setempat yang memfasilitasi izin, lokasi, dan undangan kepada peserta. Faktor kedua adalah kedekatan lokasi kegiatan dengan tempat tinggal peserta sehingga kehadiran dapat dioptimalkan tanpa menambah beban biaya dan waktu. Faktor ketiga adalah materi yang disusun berdasarkan pengalaman nyata peserta, sehingga contoh yang dibahas terasa relevan dan mudah diingat. Faktor keempat adalah pendekatan komunikasi yang santun dan setara, yang membuat peserta nyaman untuk bertanya maupun mengakui kekeliruan. Faktor kelima adalah adanya apresiasi berupa doorprize dan goodie bag yang menambah semangat peserta untuk mengikuti kegiatan hingga selesai.

Di samping faktor pendukung, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah kendala yang perlu dicatat sebagai bahan perbaikan. Kendala pertama adalah keterbatasan waktu pelatihan yang hanya berlangsung dalam satu hari, sehingga latihan simulasi belum dapat dilakukan secara berulang untuk setiap peserta. Kendala kedua adalah keragaman tingkat kecakapan digital peserta, karena sebagian peserta sudah terbiasa memeriksa informasi melalui gawai, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bantuan. Kendala ketiga adalah kehadiran anak-anak yang sesekali mengalihkan perhatian peserta, meskipun hal ini dapat dimaklumi sebagai bagian dari keseharian ibu-ibu pengurus. Kendala keempat adalah evaluasi yang masih bersifat kualitatif sehingga besarnya peningkatan kompetensi belum dapat dinyatakan secara kuantitatif. Kendala-kendala tersebut menjadi dasar rekomendasi agar kegiatan serupa dirancang dalam beberapa pertemuan dengan kelompok kecil dan disertai instrumen evaluasi berbasis praktik.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema peningkatan kompetensi pengurus Dasawisma dalam pengelolaan dan penyampaian informasi Pusdatin kepada masyarakat telah terlaksana dengan baik di lingkungan RT 008 RW 011 Kelurahan Petukangan Utara, Jakarta Selatan. Metode pelatihan partisipatif dengan gaya bahasa yang santun terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang akrab, setara, dan mendorong keterlibatan aktif peserta. Peserta memperoleh pemahaman tentang fungsi Pusdatin, alur pengelolaan informasi, langkah verifikasi sederhana, teknik menyusun pesan yang jelas, serta etika dalam berbagi informasi. Perubahan paling menonjol terlihat pada kebiasaan memeriksa sumber sebelum meneruskan informasi, sedangkan keterampilan menyusun pesan ringkas masih memerlukan pendampingan lanjutan. Hasil ini menegaskan bahwa pengurus Dasawisma memiliki potensi besar sebagai simpul informasi tepercaya yang menjembatani pusat data dengan warga. Penguatan kompetensi tersebut sekaligus mendukung kualitas data keluarga yang dikumpulkan dari warga dan kualitas informasi yang disampaikan kembali kepada warga.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan kegiatan, terdapat beberapa saran untuk pengembangan selanjutnya. Pertama, pelatihan sebaiknya dilaksanakan secara berkala dalam beberapa pertemuan agar setiap peserta memperoleh kesempatan berlatih secara memadai. Kedua, pengurus PKK di tingkat kelurahan dapat menyusun panduan ringkas pengelolaan dan penyampaian informasi yang dapat digunakan seluruh pengurus Dasawisma. Ketiga, grup percakapan pengurus perlu dimanfaatkan sebagai sarana pendampingan berkelanjutan, misalnya dengan berbagi contoh pesan yang baik dan klarifikasi atas informasi yang meragukan. Keempat, kegiatan pengabdian berikutnya disarankan menggunakan evaluasi kuantitatif berupa kuesioner sebelum–sesudah pelatihan dan penilaian kualitas pesan yang disusun peserta, serta pengukuran ulang setelah tiga hingga enam bulan. Kelima, kolaborasi antara perguruan tinggi, pengurus PKK, dan pengelola data di tingkat wilayah perlu diperkuat agar arus informasi dari pusat data hingga warga berjalan akurat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alsalamah, A., & Callinan, C. (2021). Adaptation of Kirkpatrick's four-level model of training criteria to evaluate training programmes for head teachers. *Education Sciences, 11*(3), 116. https://doi.org/10.3390/educsci11030116

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Survei penetrasi internet dan perilaku pengguna internet Indonesia 2025*. APJII.

Briand, S., Cinelli, M., Nguyen, T., Lewis, R., Prybylski, D., Valensise, C., Colizza, V., Tozzi, A. E., Perra, N., Baronchelli, A., Tizzoni, M., Zollo, F., Scala, A., Purnat, T., Czerniak, C., Kucharski, A. J., Tshangela, A., Zhou, L., & Quattrociocchi, W. (2021). Infodemics: A new challenge for public health. *Cell, 184*(25), 6010–6014. https://doi.org/10.1016/j.cell.2021.10.031

d'Haenens, L., Vissenberg, J., Puusepp, M., Edisherashvili, N., Martinez-Castro, D., Helsper, E. J., Tomczyk, Ł., Azadi, T., Opozda-Suder, S., Maksniemi, E., Spurava, G., Salmela-Aro, K., Sormanen, N., Tiihonen, S., Wilska, T.-A., Hietajärvi, L., Martínez, G., Larrañaga, N., Garmendia, M., … Sepielak, D. (2025). Fostering media literacy: A systematic evidence review of intervention effectiveness for diverse target groups. *Media and Communication, 13*, Article 8901. https://doi.org/10.17645/mac.8901

Detlor, B., Julien, H., La Rose, T., & Serenko, A. (2022). Community-led digital literacy training: Toward a conceptual framework. *Journal of the Association for Information Science and Technology, 73*(10), 1387–1400. https://doi.org/10.1002/asi.24639

Ecker, U. K. H., Lewandowsky, S., Cook, J., Schmid, P., Fazio, L. K., Brashier, N., Kendeou, P., Vraga, E. K., & Amazeen, M. A. (2022). The psychological drivers of misinformation belief

and its resistance to correction. *Nature Reviews Psychology, 1*(1), 13–29. https://doi.org/10.1038/s44159-021-00006-y

Fitriadi, Y., Mahmudah, N. A., Ekawati, F. M., Fauziah, S. R., Ngang, I., Nababan, A. N., & Claramita, M. (2024). Empowerment of Dasawisma and health cadres as family cadres to optimize family Posyandu. *Review of Primary Care Practice and Education, 7*(1), 29–32. https://doi.org/10.22146/rpcpe.88130

Githinji, P., MacMillan Uribe, A. L., Szeszulski, J., Rethorst, C. D., Luong, V., Xin, L., Rolke, L. J., Smith, M. G., & Seguin-Fowler, R. A. (2024). Public health communication during the COVID-19 health crisis: Sustainable pathways to improve health information access and reach among underserved communities. *Humanities and Social Sciences Communications, 11*, 1–7. https://doi.org/10.1057/s41599-024-03718-7

Inavonna, Sejati, W., Pontan, D., & Pusoko, A. N. B. S. (2024). Surveyor and dasawisma training in housing database collection in Bukit Duri Village. *Community Empowerment, 9*(4), 690–696. https://doi.org/10.31603/ce.11222

Kementerian Komunikasi dan Informatika, & Katadata Insight Center. (2022). *Status literasi digital di Indonesia 2022*. Kementerian Kominfo.

Khasanah, N., Riska, H., Sugiyarto, N. W., Putri, W. V., & Dewi, A. P. (2023). Digitalization and creative health to empower posyandu cadres in Yogyakarta City's effort to zero case stunting. *Community Development Journal, 7*(3), 191–196. https://doi.org/10.33086/cdj.v7i3.5292

Kozyreva, A., Lorenz-Spreen, P., Herzog, S. M., Ecker, U. K. H., Lewandowsky, S., Hertwig, R., Ali, A., Bak-Coleman, J., Barzilai, S., Basol, M., Berinsky, A. J., Betsch, C., Cook, J., Fazio, L. K., Geers, M., Guess, A. M., Huang, H., Larreguy, H., Maertens, R., … Wineburg, S. (2024). Toolbox of individual-level interventions against online misinformation. *Nature Human Behaviour, 8*(6), 1044–1052. https://doi.org/10.1038/s41562-024-01881-0

Minarso, C., & Irawati, I. (2021). The effect of media and information literacy towards the response of hoax information via WhatsApp. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi, 42*(2), 195–210. https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i2.712

Moore, R. C., & Hancock, J. T. (2022). A digital media literacy intervention for older adults improves resilience to fake news. *Scientific Reports, 12*, 6008. https://doi.org/10.1038/s41598-022-08437-0

Muslikhah, F. P., & Amalia, N. (2024). The correlation between housewife's level of knowledge and their behaviour in responding to hoax news. *Jurnal Komunitas, 10*(1), 23–28. https://doi.org/10.47942/jkom.v10i1.1759

Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The psychology of fake news. *Trends in Cognitive Sciences, 25*(5), 388–402. https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007

Rabuka, J. S., & Meilinda, S. D. (2026). Community empowerment through Dasawisma and household quality of life within the Enabling–Empowering–Protecting framework. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 5*(3), 696–709. https://doi.org/10.46843/jpm.v5i3.834

Rahmawan, D., Garnesia, I., & Hartanto, R. (2024). Content analysis of MAFINDO's verified WhatsApp-related misinformation in Indonesia. *Kajian Jurnalisme, 8*(1), 100–114. https://doi.org/10.24198/jkj.v8i1.54463

Roozenbeek, J., van der Linden, S., Goldberg, B., Rathje, S., & Lewandowsky, S. (2022). Psychological inoculation improves resilience against misinformation on social media. *Science Advances, 8*(34), eabo6254. https://doi.org/10.1126/sciadv.abo6254

Ulya, H., Mumpuni, R. A., Arumsari, N., & Ummah, S. M. (2025). Literasi media sosial sebagai antisipasi hoaks bagi organisasi kemasyarakatan Muslimat NU di Kabupaten Demak. *Jurnal Dharma Indonesia, 3*(1), 1–9. https://doi.org/10.15294/jdi.v3i1.16581

UNESCO. (2024). *Behind the screens: Insights from digital content creators; understanding their intentions, practices and challenges*. UNESCO.

UNESCO, & Ipsos. (2023). *Survey on the impact of online disinformation and hate speech*. UNESCO.

van der Linden, S. (2022). Misinformation: Susceptibility, spread, and interventions to immunize the public. *Nature Medicine, 28*(3), 460–467. https://doi.org/10.1038/s41591-022-01713-6

Wasiati, W. (2024). Peningkatan literasi digital untuk masyarakat desa dalam upaya membangun keterampilan di era informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(2), 65–80. https://doi.org/10.70688/jepkm.v5i02.449